

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan besar dunia, sedikit atau banyak, berkaitan dengan kehadiran karya sastra (literature) yang diciptakan oleh para sastrawan. Dalam pemahaman masyarakat dunia – juga dalam masyarakat Indonesia -- diakui atau tidak diakui, keberadaan karya sastra dipandang memiliki peranan dalam mengubah kesadaran masyarakat. Dalam pandangan umum semacam itu, karya sastra acapkali dipandang sebagai salah satu sumber dalam perubahan sosial dan juga sumber pemikiran. Oleh karena lewat karya sastra itu pulalah, para sastrawannya mengekspresikan, mengabstraksikan, dan menawarkan berbagai ide baru dan nilai baru (Satoto, 2004: 141).

Karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan nyata kehidupan dan konteks penyajiannya, disusun secara terstruktur, menarik, serta mengfungsikan media bahasa berupa teks yang disusun melalui pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan (Aminuddin 1990 dalam Khotimah, 2010).

Naskah drama adalah salah satu bentuk dari karya sastra. Menurut Surya Fatoni 1986: 9 dalam Sihombing 2014, naskah drama adalah karangan yang disusun dalam bentuk percakapan. Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang unik karena karya ini bukan hanya ditulis tetapi bisa dijadikan sebagai sebuah pementasan dan pertunjukan kepada penonton berdasarkan naskah yang telah ditulis (Sihombing, 2014:108). Naskah drama juga menarik karena sebagian besar

dari naskah drama tersebut banyak yang diangkat dari realita kehidupan masyarakat termasuk kehidupan dan lingkungan penulisnya.

Salah satu penulis naskah drama yang juga merupakan seorang budayawan yang terkenal di Indonesia adalah Wisran Hadi. Wisran Hadi lahir di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 24 Juli 1947. Ia kemudian tumbuh dalam lingkungan Islam yang sangat taat. Pendidikan terakhirnya ASRI Yogyakarta, diselesaikan pada tahun 1969. Atas sejumlah prestasinya, pada tahun 2002 Wisran Hadi memperoleh peluang pendidikan Doktor (S3) di University of Malaya, Malaysia— yang hingga kini tengah berlangsung. Wisran Hadi dikenal sebagai budayawan dan sastrawan. Selain itu, ia juga sangat pandai dalam seni melukis yang sudah melakukan pameran di kota-kota besar, baik di Kota Jawa maupun Kota Sumatera sejak 1967 hingga 1977. Namun, sejak kembali ke Padang, ia kesulitan dalam memperoleh bahan-bahan lukisan yang pada saat itu sangat mahal dan sulit diperoleh. Akhirnya Wisran Hadi menekankan fokus kesenimanannya dari dunia kanvas hingga dunia teater (Syafiril, 2017: 84—85).

Naskah *Dua Buah Segitiga* adalah naskah pertama yang ditulis oleh Wisran Hadi pada tahun 1971. Wisran Hadi memperoleh penghargaan sebagai pemenang sayembara penulisan naskah drama Indonesia yang dilaksanakan oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), melalui naskah drama *Gaung* pada tahun 1975. Wisran Hadi kembali memenangkan penghargaan sayembara penulisan naskah drama Indonesia melalui delapan naskahnya yang hampir berturut-turut, yaitu pada tahun 1976—1980. Kedelapan naskah yang memenangkan penghargaan tersebut, yaitu; tahun 1976 melalui *Ring*; 1977 melalui dua karya yaitu *Cendera Mata* dan *Anggun Nan Tongga*; 1978 melalui karya *Perguruan* dan *Malin Kundang*; 1979 melalui karya

Penyebrangan dan Pewaris, dan; 1980 melalui *Imam Bonjol* (Syafri, 2017: 85—86).

Pada tahun 2000, Wisran Hadi dianugerahi penghargaan tertinggi atas karya dramanya yang berjudul *Empat Orang Sandiwara Orang Melayu* oleh pemerintah RI melalui Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Wisran Hadi selalu menghadirkan budaya sosial, politik, dan religius dalam karyanya. Wujud seninya yang membangun kesadaran, hegemoni budaya, pembongkaran manipulasi sosial, dan pendobrakan praktik eksploitasi manusia dan kemanusiaan sebagai wujud supremasi kekuasaan. Kehidupannya yang sangat peka terhadap nilai-nilai agama yang sangat menentang sekularisme, latar belakang estetika, budaya sosial, dan politik Minangkabau yang melatarbelakanginya dalam penciptaan karya-karyanya. Dalam konteks kebangsaan Indonesia yang pada dasarnya memanasifasikan nilai-nilai yang sama dan sekaligus menentang sekularisme, illusionisme, hegemoni, manipulasi sosial, dan dominasi manusia dan kemanusiaan walaupun secara politis (Syafri, 2017: 86).

Selanjutnya, Wisran Hadi dalam naskahnya tidak hanya mengangkat persoalan yang berhubungan dengan mitologi, tradisi, dan budaya Minangkabau. Akan tetapi, Wisran Hadi juga menulis naskah drama yang mengangkat persoalan kehidupan sosial serta budaya masyarakat Indonesia. Wisran Hadi sangat banyak menulis naskah drama diantaranya naskah *Penjual Bendera*. Naskah drama *Penjual Bendera* adalah naskah sederhana yang ditulis oleh Wisran Hadi. Naskah drama *Penjual Bendera* menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga yang berprofesi sebagai *Penjual Bendera* kemerdekaan.

Menariknya, dalam keluarga tersebut terdapat perbedaan generasi dalam memaknai bendera yang dibuatnya. Terdapat tiga generasi dalam keluarga tersebut, yaitu kakek, anak, dan cucu. Ketiga generasi tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah bendera kemerdekaan. Perbedaan pandangan tersebut juga didasari oleh bahan-bahan yang mereka fungsikan dalam membuat bendera kemerdekaan. Hal yang menarik dari naskah *Penjual Bendera* adalah sarat akan nilai-nilai nasionalis yang ada pada tokoh. Selain itu, naskah *Penjual Bendera* memiliki cerita yang menarik karena alur dan konfliknya dibangun dengan sederhana.

Adapun Alasan lain bagi peneliti mengambil naskah *Penjual Bendera* sebagai objek penelitian adalah; Belum ada penelitian yang dilakukan tentang naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi dengan analisis intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva. Kemudian naskah drama *Penjual Bendera* terdapat dialog-dialog yang saling membangun antar tokohnya. Dialog tersebut membangun sebuah konflik yang bisa menjadi alur cerita dalam naskah tersebut.

Selanjutnya naskah *Penjual Bendera* terdapat banyak kritikan dan sindiran yang relevan dengan zaman sekarang. Konflik-konflik yang disajikan dalam naskah *Penjual Bendera* cukup urut dan jelas. Walaupun dibangun dengan dialog-dialog yang sederhana, nyatanya naskah *Penjual Bendera* tetap bisa memberikan sesuatu yang menarik untuk dikaji.

Kemudian, naskah *Penjual Bendera* juga berisikan kritikan terhadap sikap bagaimana seharusnya dalam memaknai kemerdekaan yang tentunya juga penting untuk generasi saat ini. Selanjutnya, naskah *Penjual Bendera* mengangkat fenomena serta masalah sosial yang terjadi pada masa ini tentang makna sebuah

kemerdekaan. Terakhir hal yang ingin peneliti kaji pada naskah ini adalah transformasi makna yang terjadi dalam naskah *Penjual Bendera* karya wisran hadi. Perbedaan para tokoh dalam memaknai sebuah bendera dan kemerdekaan dalam naskah *Penjual Bendera* menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti bahwasannya perbedaan tersebut penting untuk dikaji.

Transformasi makna yang terjadi dalam naskah *Penjual Bendera* adalah perbedaan generasi dalam memaknai sebuah bendera dan kemerdekaan. Makna sebuah kemerdekaan bertransformasi seiring dengan waktu atau generasi yang berlangsung. Terdapat tiga generasi dalam naskah *Penjual Bendera* yaitu generasi tua, generasi dewasa dan generasi muda. Fenomena-fenomena dalam Naskah drama *Penjual Bendera* yang telah diuraikan di atas yang melatarbelakangi penulis tertarik menjadikannya sebagai objek material penelitian ini. Pengkajian masalah tersebut dirasa cocok dikaji dengan mengfungsikan konsep transformasi makna Julia Kristeva.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Sementara itu, menurut Webster Dictionary dalam Najoan (2011:119) transformasi berarti perubahan menjadi sesuatu, transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan, sebagai sebuah proses yang dijalani secara bertahap baik faktor ruang dan waktu yang sangat mempengaruhi dalam perubahan tersebut.

Selanjutnya, transformasi dalam konsep Julia Kristeva adalah penambahan perubahan bentuk dari suatu teks ke teks lainnya (Kristeva, 1980). Dalam konteks ini, teks dipandang sebagai teks yang telah dibaca oleh seorang penulis, dan penulis menanggapi dengan menyisipkan dirinya sendiri dan menulis ulang teks tersebut sehingga dalam tulisan tersebut yang diakronis bisa berubah menjadi sinkronis.

Transformasi makna yang terjadi dalam naskah *Penjual Bendera* adalah perbedaan generasi dalam memaknai sebuah bendera dan kemerdekaan. Makna sebuah kemerdekaan bertransformasi seiring dengan waktu atau generasi yang berlangsung. Terdapat tiga generasi dalam naskah *Penjual Bendera* yaitu generasi tua, generasi dewasa dan generasi muda.

Sebuah makna bertransformasi dari satu bentuk ke bentuk lain yang dipengaruhi oleh waktu, ruang, dan keadaan. Hal ini dirasa cocok dengan konsep transformasi yang ditawarkan oleh Kristeva. Menurut Kristeva, konsep teks sebagai ideologeme menentukan prosedur dalam semiotik dengan mempelajari teks sebagai intertekstualitas, menganggapnya demikian di dalam (teks masyarakat dan sejarah). Ideologeme dari sebuah teks adalah fokus di mana rasionalitas memahami transformasi ucapan (di mana teks tidak dapat diubah) menjadi keseluruhannya (teks) juga penyisipan keseluruhan ini ke dalam tulisan sejarah dan sosial (Kristeva, 1980).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

Bagaimana bentuk transformasi makna dalam naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi?

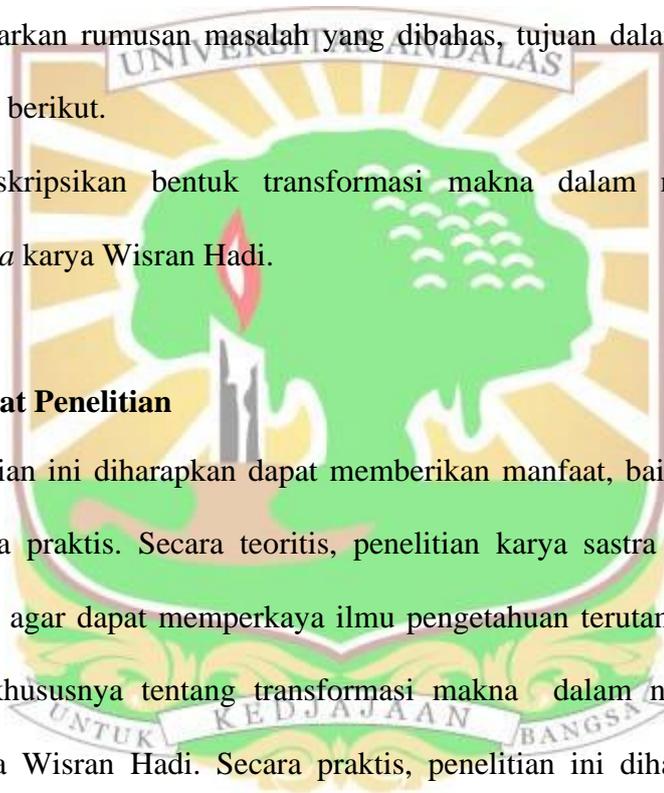
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Mendeskripsikan bentuk transformasi makna dalam naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian karya sastra ini mempunyai manfaat, yaitu agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam kajian intertekstual khususnya tentang transformasi makna dalam naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan dapat menjadi bahan teks yang membahas transformasi makna dalam naskah *Penjual Bendera* dengan kajian intertekstual Julia Kristeva.



1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan referensi untuk membantu penelitian.

- 1) "Alur dan Karakter Tokoh Dalam Teks Drama *Penjual Bendera*" yang ditulis oleh Briliandi, Lugas Ikhtiar (2019). Terdapat persamaan objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi. Penelitian ini menyimpulkan karakter dari masing-masing tokoh yaitu, Gareng sebagai sosok yang egois dan mementingkan diri sendiri. Sompeng sebagai seorang nenek yang sabar dan selalu patuh kepada suaminya. Jondul adalah anak yang punya banyak ide dan juga keras kepala. Barcep adalah seorang cucu yang memiliki ide cemerlang dan juga anak yang periang. Kesimpulan ini berkaitan dengan penelitian yang saya lakukan tentang transformasi makna dalam naskah *Penjual Bendera* yang dituangkan melalui para tokoh dalam naskah tersebut.
- 2) "Oposisi dalam Karya sastra *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva" yang ditulis oleh Septiyani (2019). . Pada penelitian ini terdapat kesamaan teori yang digunakan yaitu teori intertekstual Julia Kristeva. Agus menyimpulkan, terdapat oposisi di dalam Karya sastra *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto, yaitu pada ranah sosial budaya tentang sistem kekerabatan, sesembahan, dan sistem peradaban bangsa. Oposisi tersebut menyebabkan kedua kubu saling serang sehingga tidak dapat dipersatukan. Hal itu sesuai dengan konsep oposisi, yaitu dua hal yang saling silang dan bertentangan sehingga tidak dapat disatukan.

- 3) “Ideologeme Cerita Rakyat “Kuuu” Dan “Turu Goukgouk” yang ditulis Sonia (2019). Penelitian ini menggunakan Analisis Intertekstual Julia Kristeva. Teori yang digunakan juga sama dengan teori yang peneliti gunakan. Penelitian ini menyimpulkan, makna dari ideologeme kedua teks Cerita Rakyat “Kuuu” Dan “Turu Goukgouk”, yaitu hubungan manusia dengan alam, binatang, dan tumbuhan. Dalam teks “Kuuu” terlihat ketidaksamaan posisi antara manusia, binatang, dan tumbuhan. Terlihat manusia mempunyai kedudukan lebih tinggi dari makhluk lain atau disebut dengan antroposentrisme. Sementara itu teks “Turu Goukgouk” menampilkan kesamaan sifat antara manusia dengan hewan dan tumbuhan atau antropomorfisme. Hal ini terlihat ketika terjadi pernikahan antara manusia, tumbuhan, dan hewan dapat diterima oleh masyarakat.
- 4) “Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva” yang ditulis oleh Nasri (2017). Penelitian ini menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva. Hal ini menandakan bahwa teori yang peneliti gunakan telah banyak dipakai oleh beberapa peneliti sebelumnya. Nasri menyimpulkan, Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan terjadi dalam aspek pendidikan, perkawinan, kelas sosial, dan peran mamak dan ayah. Oposisional itu terjadi antara kaum tua dan kaum muda. Perbedaan pandangan, pemikiran, sikap, dan tindakan kedua kaum tersebut disebabkan oleh pendidikan, pergaulan, dan keterbukaan mereka menerima sesuatu hal baru. Di satu sisi, kaum tua menutup diri dan bahkan berpandangan sinis terhadap hal yang baru. Sementara itu, di sisi lain, kaum muda dengan antusiasnya mencari, mempelajari, dan menekuni hal-hal

yang baru. Oleh sebab itu, kedua kaum itu tidak dapat dipertemukan atau dipersatukan pandangan dan pemikirannya.

5) "Ideologeme Karya sastra *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli Kajian Intertekstual Julia Kristeva" yang ditulis oleh Kurnia, Nia (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nia Kurnia memiliki kesamaan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori intertekstual Julia Kristeva. Nia menyimpulkan, bentuk ideologeme tersebut ditemukan melalui fungsi atau kode intertekstual yang terlihat pada level struktural, baik berupa kata, kalimat, maupun paragraf. Teks tersebut dapat disejajarkan secara sosial dan historikal pada suatu masyarakat. Cara pandang oposisi terhadap teks *Memang Jodoh* memperlihatkan bahwa dua sistem tanda yang berbeda tidak dapat dipersatukan.

6) "Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham Analisis Intertekstual Julia Kristeva" yang ditulis oleh Ramadhan (2016). Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk hubungan hikayat dengan teks keagamaan yang berada di luar hikayat. Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan sastra melayu dengan tasawuf. Selain itu, ditemukan adanya transformasi hubungan intertekstual antara teks hikayat dengan teks di luar hikayat yang berupa teks keagamaan. Pengolahan tersebut terdiri dari pemanfaatan teks hubungan Tuhan dan hamba dan pemanfaatan teks hubungan antar makhluk

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. Kemudian teori Intertekstual Julia Kristeva telah

banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai suatu penelitian yang baru.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Intertekstual

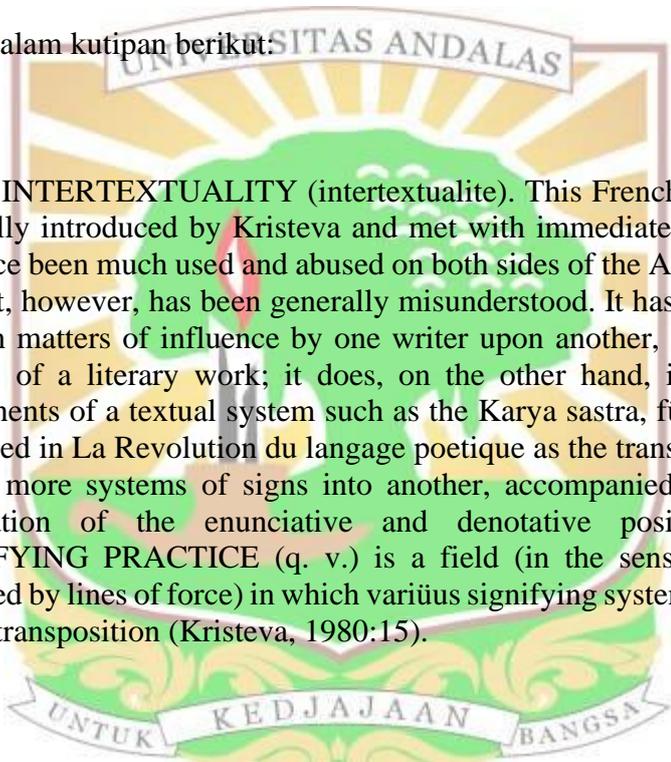
Penelitian ini menggunakan teori intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva. Julia Kristeva lahir pada tahun 1941 di Bulgaria. Pada tahun 1965 pindah dari Bulgaria ke Paris, setelah itu ia masuk ke dalam kehidupan intelektual Paris dan menjajaki seminar Roland Barthes serta ikut dalam dunia pemikiran kesastraan. Julia Kristeva ialah wanita produktif yang mengkritik bermacam teori, mulai dari teori semiotika, intertekstualitas, serta feminisme. Keinginannya untuk melaksanakan analisis kepada perihal yang tidak dapat diungkapkan secara *heterogen* serta yang bertabiat radikal pada kehidupan orang serta kultural, merupakan jadi karakteristik yang menonjol pada karya- karyanya.

Pendekatan intertekstual pada awalnya diilhami dari gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin, seseorang filsuf Rusia yang memiliki atensi besar pada sastra. Bagi Bakhtin, pendekatan intertekstual menekankan penafsiran kalau suatu teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan ataupun cangkokan pada kerangka teks- teks sastra lain, semacam tradisi, tipe sastra, parodi, acuan ataupun kutipan (Ramadhan dalam Noor, 2007: 4--5).

Pendekatan intertekstual tersebut setelah itu diperkenalkan ataupun dibesarkan oleh Julia Kristeva. Intertekstual pada biasanya dimengerti selaku ikatan sesuatu teks dengan teks lain. Bagi Kristeva (1980:66) masing- masing teks ialah suatu mozaik kutipan- kutipan serta masing-masing teks ialah penyerapan dan transformasi dari teks- teks lain. Kristeva berkomentar kalau tiap teks terjalin dari

kutipan, peresapan, serta transformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis suatu teks, pengarang hendak mengambil komponen-komponen teks yang lain selaku bahan untuk penciptaan karyanya. Seluruhnya disusun serta diberi warna dengan penyesuaian serta bila butuh ditambah biar jadi suatu karya yang utuh.

Teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva yang dimuat di dalam bukunya yang berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Dalam buku tersebut, Julia Kristeva menjelaskan tentang intertekstualitas sebagaimana dalam kutipan berikut.



INTERTEXTUALITY (intertextualite). This French word was originally introduced by Kristeva and met with immediate success; it has since been much used and abused on both sides of the Atlantic. The concept, however, has been generally misunderstood. It has nothing to do with matters of influence by one writer upon another, or with the sources of a literary work; it does, on the other hand, involve the components of a textual system such as the Karya sastra, für instance. is defined in *La Revolution du langage poetique* as the transposition of one or more systems of signs into another, accompanied by a new articulation of the enunciative and denotative position. Any SIGNIFYING PRACTICE (q. v.) is a field (in the sense of space traversed by lines of force) in which variüus signifying systems undergo such a transposition (Kristeva, 1980:15).

Intertekstualitas berasal dari bahasa Prancis yang pada mulanya diperkenalkan oleh Kristeva. Sejak saat pertama kali digunakan di sisi atlantik, teori ini sudah banyak digunakan. Akan tetapi, konsep ini secara umum disalah mengerti karena konsep ini pada dasarnya tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang dipengaruhi oleh satu penulis ke penulis lain, atau dengan sumber karya sastra. di sisi lain, konsep ini melibatkan komponen seperti sistem teks misalnya Karya sastra. Hal ini didefinisikan dalam *La Revolution du Langage Poetique* sebagai transposisi dari satu atau lebih sistem tanda ke yang lain, disertai dengan artikulasi baru posisi denotatif. Praktik yang menandakan (g.v.) adalah bidang (dalam pengertian ruang yang dilintasi oleh garis kekuatan) di mana berbagai sistem yang menandakan mengalami transposisi tersebut (Kristeva, 1980:15).

Bagi Kristeva (1980:15) konsep intertekstual sudah disalahpahami. Konsep ini tidak terdapat hubungannya dengan permasalahan pengaruh satu penulis dengan penulis yang lain, ataupun sumber karya sastra yang satu terhadap karya sastra yang lain. Konsep ini mengaitkan komponen sistem teks yang ada dalam suatu karya sastra. Ini menimbulkan terdapatnya interposisi satu ataupun lebih sistem ciri ke sistem ciri yang lain diiringi dengan pengucapan baru. Tiap sistem merupakan penerapan yang menunjukkan bermacam jalur semacam transposisi.

Lebih lanjut, Kristeva (1980:18) menegaskan kalau tiap pengarang tidak hanya membaca teks itu secara sendiri. Namun, pengarang membacanya berdampingan dengan teks-teks yang lain sehingga uraian terhadap teks yang sudah melalui proses pembacaan teks tidak bisa dipisahkan dari teks-teks lain tersebut.

Kristeva menerangkan kalau menekuni teks selaku intertekstualitas mempertimbangkannya semacam terletak di dalam teks sosial serta sejarah (Kristeva, 1980:37). Dengan kata lain, intertekstualitas mempunyai makna yang lebih luas. Segala sesuatu yang terdapat disekitar kita, semacam seni, keyakinan, metode hidup, sejarah, politik, ataupun yang tercakup dalam suatu kebudayaan diucap teks. Bagi Kristeva, Karya sastra merupakan suatu teks, praktik semiotik yang mempersatukan pola-pola dari sebagian ungkapan yang dibaca. Karya sastra selaku teks sastra mengaitkan seluruh komponen sistem dari suatu teks, di antara lain ada teks sosial budaya serta sejarah yang dinyatakan masyarakat lewat wacana.

Kedatangan berbagai tipe teks dalam satu teks tersebut tidak dilihat selaku satu perihal yang terpisah. Namun, dimaknai selaku suatu kesatuan. Dengan kata lain, potongan ataupun sisipan teks yang ada dalam satu teks dimaknai secara totalitas (Kristeva, 1980:37). Perihal seperti itu yang diucap ideologeme oleh

Kristeva. Ideologeme bagi Kristeva (1980:37) merupakan transformasi tuturan atau ungkapan (teks tersebut tidak dapat diperkecil/dikurangi lagi) terhadap totalitas teks. Ideologeme itu memiliki kesamaan secara sosial serta historikal.

Kristeva (1980:66) menerangkan tentang poros ataupun sumbu horizontal (subjek-penerima) serta sumbu vertikal (teks-konteks) yang menuju pada suatu kenyataan berarti kalau tiap kata (teks) merupakan persilangan kata (teks) paling tidak satu kata lain (teks) yang bisa dibaca. Dalam karya Bakhtin, dua poros ataupun sumbu yang diucap dialog serta ambivalensi ini tidak bisa dibedakan secara jelas. Teks disusun selaku suatu kutipan mozaik. Teks merupakan penyerapan serta transformasi dari teks yang lain. Kristeva (1980:66) pula mengutip pemikiran Bakhtin dalam teori sastranya, ialah teks disusun selaku suatu mozaik. Dalam pemikiran Bakhtin, teks merupakan penyerapan serta transformasi dari teks yang lain. Kajian intertekstualitas untuk mengenali ideologeme yang ada dalam Karya sastra. Ideologeme bagi Kristeva merupakan persilangan dari pengaturan teks yang di informasikan lewat tuturan-tuturan sehingga tuturan tersebut berasimilasi ke dalam ruangnya sendiri (bidang dalamnya teks) serta merujuk ke ruang teks luar. Perihal itu ialah penerapan semiotik. Berikutnya, Kristeva menerangkan, ideologeme merupakan fungsi intertekstual yang dibaca selaku membedakan/mematerialkan pada level-level struktural yang berbeda dari masing-masing teks serta yang membentang panjang jejaknya, sampai ideologeme itu memiliki kesamaan secara sosial serta historikal. Ideologeme ini tidaklah suatu langkah interpretasi didapat sehabis menganalisis dengan itikad buat menerangkan ideologikal bisa jadi apa yang pada awal kali diterima selaku linguistik (Kristeva, 1980: 36--37).

Konsep teks selaku ideologeme mewajibkan prosedur semiotik, dengan menekuni teks selaku suatu intertekstualitas, mempertimbangkannya sebagaimana sepatutnya dalam teks sosial serta sejarah (Kristeva, 1980: 37). Ideologeme suatu teks merupakan fokus mengenali secara rasional transformasi tuturan-tuturan (teks tersebut tidak dapat dikurangi) terhadap totalitas teks, begitu pula dengan akumulasi dari totalitas teks ini ke dalam teks sosial serta historikal (teks yang memiliki faktor kesejarahan) (Kristeva, 1980: 37).

Kristeva (1980:36) memberikan definisi tentang teks, ialah selaku perlengkapan trans linguistik yang mendistribusikan kembali aturan-aturan bahasa dengan menghubungkan kemampuan berdialog yang komunikatif, yang bertujuan memberikan data secara langsung atas bermacam tipe ungkapan pada masa tertentu (sinkronis). Berikutnya, bagi Kristeva (1980:36) teks ialah sesuatu produktivitas. Perihal ini berarti, mula-mula dalam hubungannya dengan bahasa bersifat redistributif (destruktif-konstruktif). Kedua, teks adalah permutasi (pergantian total, penyusunan ulang, transformasi) dari sebagian teks ataupun suatu intertekstualitas; dalam ruang teks, bermacam ujaran ataupun tuturan diambil dari teks-teks yang lain, silang-menyilang serta menetralsir satu sama lain (Kristeva, 1980:36).

Kajian intertekstualitas yang digagas Kristeva adalah untuk mengetahui ideologeme yang terdapat dalam Karya sastra. Kristeva melihat Karya sastra sebagai sebuah teks yang merupakan suatu praktik semiotik, yang polanya dipersatukan dari beberapa tuturan yang dapat dibaca. Ideologeme yang dimaksud oleh Kristeva (1980) adalah memahami transformasi tuturan/ungkapan (teks tersebut tidak bisa diperkecil/dikurangi lagi) terhadap keseluruhan teks. Lebih

lanjut, Kristeva menjelaskan bahwa ideologeme adalah persilangan dari pengaturan teks yang disampaikan melalui tuturan sehingga tuturan tersebut berasimilasi ke dalam ruangnya sendiri (interior text) dan merujuk ke ruang teks luar (exterior text).

Konsep teks sebagai ideologeme mengharuskan prosedur semiotik, dengan mempelajari teks sebagai sebuah intertekstualitas mempertimbangkannya seharusnya berada dalam teks sosial dan sejarah. Dengan kata lain, tuturan atau potongan teks yang ditemukan dalam sebuah teks sastra memiliki kaitan dengan yang ada di luar karya, hal itu memiliki kesejajaran dengan teks sosial dan sejarah yang ada di tengah masyarakat. Berikutnya, Kristeva (1980:37) menerangkan untuk menganalisis Karya sastra terlebih dulu wajib menekuni peranan yang menyatukan sebagian teks dalam suatu teks. Fungsi merupakan kode. Fungsi tersebut bagi Kristeva (1980:37) merupakan suatu variabel terikat ditetapkan bersama dengan variabel independen yang berhubungan satu sama lain. Variabel terikat mengacu pada teks dalam ataupun Karya sastra itu sendiri, sebaliknya variabel independen mengacu pada teks di luar Karya sastra. Kedua variabel tersebut bisa diwujudkan dalam proses penganalisisan, sebagaimana dikemukakan oleh Kristeva (1980: 37) berikut ini. *Pertama*, menetapkan suatu tipologi ataupun klasifikasi dari tuturan- tuturan yang ditemui dalam Karya sastra. Penetapan tipologi ini dilakukan dengan pembacaan teks teks secara totalitas ataupun dari dini sampai akhir. *Kedua*, menghubungkan teks Karya sastra dengan asal-usulnya (teks luar). Dengan kedua metode tersebut bisa dikenal ideologeme yang ada dalam Karya sastra.

Cerita ialah hasil dari rangkaian kata demi kata (Kristeva, 1980:42). Seperti yang sudah dipaparkan di awal, kalau intertekstualitas Kristeva memandang

tuturan-tuturan (kata ataupun urutan kata) yang muncul dalam teks beserta relasinya dengan teks sejarah serta sosial. Konsep kata dalam sastra dipaparkan Kristeva (1980:42) selaku suatu persilangan dari permukaan tekstual serta tidak mempunyai makna yang senantiasa. Perihal itu dimaksudkan Kristeva kalau dalam suatu teks terjalin dialog antara sebagian tulisan dari penulis, penerima (pembaca), serta konteks budaya kontemporer maupun konteks budaya tadinya. Pada konteks ini, Kristeva (1980:65) yang termotivasi dengan pemikiran Bakhtin yang memperkenalkan status kata selaku unit struktural minimum. Tidak hanya itu dia pula meletakkan teks dalam sejarah serta masyarakat. Teks tersebut dilihat selaku teks yang dibaca oleh penulis, setelah itu penulis itu menyisipkan dirinya sendiri dengan menulis ulang teks tersebut sehingga dalam tulisan tersebut yang diakronis (selama waktu) dapat berganti jadi sinkronis serta terdapatnya transformasi teks.

Konsep dialog yang dikemukakan oleh Kristeva (1980:69) berpusat pada teks, yang mengaburkan manusia selaku subjek. Menurutnya teks merupakan kenyataan berwajah ganda. Maksudnya, teks yang muncul mempunyai keberagaman arti. Arti hendak bisa ditemui sehabis terjalin dialog penerima dengan teks yang dibacanya. Dengan kata lain, arti baru terdapat jika teks serta pembaca berjumpa, tidak terdapat arti yang dapat timbul mendahului pertemuan itu. Penciptaan arti terjalin dalam interteks, ialah lewat proses oposisi, transformasi, serta transposisi. *Pertama*, oposisi, adalah suatu yang tidak bisa tukar-menukar serta absolut di antara dua kelompok yang kompetitif tidak pernah rukun, tidak saling memenuhi, serta tidak bisa didamaikan (Kristeva, 1980:47). *Kedua*, transformasi merupakan terdapatnya pergantian wujud dari satu teks ke teks yang lain. *Ketiga*, transposisi merupakan terdapatnya perpindahan teks dari satu ataupun

lebih sistem ciri ke ciri yang lain, diiringi dengan pengucapan baru (Kristeva, 1980:15). Artinya adalah bagaimana suatu sistem ciri dimasukkan ke dalam sistem ciri lain dan hal-hal yang berkaitan dengan pergantian semiotik selaku akibat transposisi itu. Misalnya, dari posisi denotatif ke konotatif. Dalam perihal ini, bahasa ialah kode yang tidak terbatas.

Bagi Kristeva (1980:37) dalam memandang suatu karya sastra selaku suatu teks, teks merupakan penerapan semiotik dengan pola-pola yang dipersatukan dari sebagian perkataan yang bisa dibaca. Suatu teks bisa dianalisis dengan terlebih dulu menguasai fungsi yang mencampurkan fungsi-fungsi ke dalam teks. Fungsi tersebut adalah suatu variabel terikat yang ditetapkan bersama dengan variabel independen yang berhubungan satu sama lain. Secara pendek, bisa dikatakan terdapat penyesuaian antara perkataan ataupun urutan kata dalam teks. Oleh sebab itu, dalam menganalisis suatu karya sastra terlebih dulu wajib menguasai ucapan-ucapan dalam teks secara merata, setelah itu dilanjutkan dengan proses menyelidiki asal-usul dari luar teks. Dengan metode tersebut suatu teks bisa didefinisikan ideologemanya. Dengan demikian, fungsi didefinisikan cocok dengan seperangkat teks yang mengambil nilai dalam seperangkat tekstual karya sastra. Ideologeme inilah yang bisa didefinisikan selaku fungsi intertekstual yang cocok dengan teks serta mempunyai nilai tekstual dalam suatu teks maupun hikayat. Kehadiran berbagai tipe teks dalam satu teks tersebut tidak dilihat selaku satu perihal yang terpisah. Namun, dimaknai selaku suatu kesatuan. Dengan kata lain, potongan ataupun sisipan teks yang ada dalam satu teks dimaknai secara totalitas (Kristeva, 1980:37). Perihal seperti itu yang diucap ideologeme oleh Kristeva. Ideologeme bagi Kristeva (1980:37) merupakan menguasai transformasi tuturan/ungkapan (teks

tersebut tidak dapat diperkecil/dikurangi lagi) terhadap totalitas teks. Ideologeme itu memiliki kesamaan secara sosial serta historikal. (transformasi)

Dengan demikian, teks *Penjual Bendera* diasumsikan kalau masing-masing teks ialah suatu mozaik kutipan-kutipan serta masing-masing teks ialah penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. karya yang lahir tidak selaku pengaruh pengarang atas pengarang yang lain ataupun pengaruh sumber karya yang dibaca. Namun, dalam suatu teks tersebut ada potongan-potongan teks yang berasimilasi satu dengan yang yang lain. Pada teks tersebut ada teks sosial serta sejarah suatu masyarakat tertentu. Teori intertekstualitas yang digagas oleh Kristeva dirasa cocok untuk mengkaji teks tersebut.

1.7 Metode dan Teknik

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Data primer penelitian ini adalah teks (kata, kalimat, atau paragraf) di dalam Naskah drama *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan teks dengan secermat mungkin. Kemudian, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teks transformasi yang berkaitan dengan teks sosio-budaya dan sejarah. Terakhir, tahap pendeskripsian data tersebut.

1.7.2 Metode Analisis Data

Memahami intertekstual terlebih dulu wajib menguasai ideologeme. Untuk bisa memperoleh ideologeme dalam teks bisa dilakukan dengan dua analisis, yaitu analisis suprasegmental serta analisis intertekstual. Analisis intertekstual dilakukan

dengan metode menguasai dialog dalam teks. Berikutnya, ada tiga konsep dasar dalam dialog yang dikembangkan oleh Kristeva terpaut intertekstual, adalah:

1). Oposisi, adalah suatu yang tidak bisa tukar-menukar serta absolut di antara dua kelompok yang kompetitif tidak pernah rukun, tidak saling memenuhi, serta tidak bisa didamaikan (Kristeva, 1980:47).

2). Transformasi merupakan pergantian wujud dari satu teks ke teks yang lain. Teks disusun selaku kutipan mozaik, teks merupakan penyerapan serta transformasi dari teks yang lain.

3). Transposisi merupakan perpindahan teks dari satu atau lebih sistem tanda ke tanda yang lain, disertai dengan pengucapan baru (Kristeva, 1980:15). Maksudnya adalah bagaimana sebuah sistem tanda dimasukkan ke dalam sistem tanda yang lain serta hal-hal yang berkaitan dengan perubahan semiotik sebagai akibat transposisi itu. Misalnya dari posisi denotatif ke konotatif. Dalam hal ini, bahasa adalah kode yang tidak terbatas.

Akan tetapi, penelitian ini hanya difokuskan pada konsep dialog Julia Kristeva, yaitu konsep transformasi. konsep tersebut dipilih sebab lebih komprehensif dengan tujuan penelitian ini. Dua tata cara analisis yang ditawarkan Kristeva dalam kajian Intertekstual, ialah suprasegmental serta intertekstual. Pertama, analisis suprasegmental mengkaji ungkapan ataupun tuturan yang berbentuk kata, kalimat, serta paragraf yang ada dalam kerangka karya. Dengan analisis suprasegmental tersebut hendak mengatakan keberadaannya selaku suatu teks yang mempunyai keterbatasan. Kedua, analisis intertekstual, adalah mengatakan ikatan tuturan antara teks dalam karya serta teks di luar karya. Kedua analisis tersebut tidak bisa dipisahkan.

Analisis suprasegmental bergerak dari teks dalam karya, sebaliknya analisis intertekstual berbicara dari teks luar karya. Maksudnya, teks yang timbul dari dalam karya dihubungkan dengan teks yang lain, adalah teks yang jadi asal usul dari teks tersebut. Untuk menguasai teks tersebut wajib dimengerti fungsi yang mencampurkan potongan-potongan teks itu. Fungsi tersebut terdiri atas variabel terikat serta variabel tidak terikat (Kristeva, 1980). Variabel terikat berbentuk kata, kalimat, serta paragraf yang ditemui dalam karya. Dengan kata lain, variabel terikat mengacu pada tekstual karya, sebaliknya variabel tidak terikat mengacu pada eksterior teks ataupun teks luar (Nasri, 2017:210). Bagi Kristeva (1980), kedua variabel tersebut direalisasikan dalam dua langkah berikut ini. *Pertama*, menetapkan suatu tipologi ataupun klasifikasi dari tuturan-tuturan yang ditemui dalam Karya sastra. Penetapan tipologi itu dilakukan dengan pembacaan teks teks secara totalitas ataupun dari awal sampai akhir cerita. *Kedua*, menghubungkan teks dalam dengan asal usulnya yang terletak di luar karya.

Sementara itu, untuk melihat produksi makna yang terjadi teks melalui proses transformasi. Adapun langkah-langkah atau tahapan dalam melakukan penelitian ini antara lain:

1. Menguraikan keterkaitan naskah *Penjual Bendera* dengan teks sosial dan teks budaya serta teks sejarah.
2. Melakukan analisis terhadap naskah *Penjual Bendera* sesuai dengan batasan masalah dan tujuan penelitian.

1.7.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data disusun dalam wujud skripsi yang disajikan secara deskriptif serta setelah itu memberikan kesimpulan analisis yang sudah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi analisis suprasegmental dan intertekstual pada naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi.

